

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dalam diri individu setiap orang di mulai dari masa anak-anak menjadi orang yang dewasa. Masa remaja ini, disebut masa yang sangat penting dan membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitar sebab pada masa ini remaja tersebut berada dalam kondisi perubahan yang sensitive terhadap masalah terutama mengenai harga diri. Dalam hal ini, harga dirinya sendiri atau keluarga (Elisabeth dan Gerungan, 2021).

Data tahun 2018 menunjukkan remaja merupakan 16% dari jumlah penduduk dunia yaitu sebesar 1,2 miliar jiwa. jumlah yang serupa didapatkan dari data di Indonesia dimana 17,1% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan remaja (Cencus, 2018). Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (BKKBN,2017).

Menurut Smith dan O'Brien (2015), perubahan yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi cara remaja dalam menilai dirinya sendiri dan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja. Hal ini disebabkan oleh kesadaran diri yang dimiliki oleh remaja semakin

meningkat dan cenderung membandingkan diri remaja tersebut dengan ideal diri yang diinginkan atau dengan ideal diri yang dimiliki oleh teman sebaya (Setiawan, 2018).

Tingkat harga diri yang dimiliki oleh seorang remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal (Gufron & Risnawita, 2012 dalam Elisabeth & Gerungan 2021). Salah satu faktor yang paling berperan penting dalam pembentukan harga diri seseorang adalah keluarga terutama orang tua. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk melakukan adaptasi dalam menjalani proses kehidupan. Peran orang tua dalam membantu pembentukan harga diri pada remaja dapat terlihat dari bagaimana orangtua mengasuh dan memberikan didikan kepada anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu remaja memiliki tingkatan harga diri yang tinggi (Soetjiningsih, Windiani & Adnyana, 2018).

Menurut Baumrind, jenis pola asuh orangtua yang terbentuk didasarkan pada dua dimensi yaitu dimensi pengendalian dan dimensi responsive penerimaan (Deshpande & Chhabriya, 2013 dalam Mentari & Daulima 2017). Dari dua dimensi tersebut akan membentuk empat jenis pola asuh yaitu authoritative, authoritarian, permissive dan uninvolved. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berhubungan dengan pembentukan harga diri anak (Mentari & Daulima 2017).

Menurut Papalia, ada banyak macam pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan terakhir

adalah pola asuh penelantar. Setiap tipe atau model pola asuh pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan juga turut membentuk karakter pribadi, cara pandang dan cara anak menghargai sesuatu termasuk dirinya. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri dinyatakan dengan harga diri (Yulia, 2017).

Berdasarkan data Komnas PA (2012) prevalensi kejadian harga diri rendah pada remaja di Indonesia dibanding dengan anak remaja di kawasan Asia, remaja di Indonesia berpeluang mengalami harga diri rendah sebesar 2 %. Remaja merupakan masa transisi antara usia anak dan dewasa.

Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan Penelitian Kemasyarakatan, BAPAS mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0 persen adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atau sebesar 67,5 persen masih berusia 16 dan 17 tahun. Mayoritas atau sebesar 77,5 persen remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0 persen dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya (BPS, 2010). Hasil dari analisis tersebut menyebutkan bahwa remaja pelaku tindak pidana mayoritas masih berusia 16-17 tahun, mayoritas remaja tinggal bersama kedua orang tua kandungnya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam pengembangan diri dalam masa remaja (Setiawan & Dwi, 2018).

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu menganggap dirinya berharga, mampu melakukan berbagai hal, dan mampu menjadi sukses (Putra, 2019).

Di sisi lain, menurut Rosenberg, harga diri adalah evaluasi kompleks yang diperoleh dari bagaimana seorang individu mengevaluasi dirinya sendiri, dan nilai ini bisa positif atau negatif (Elisabeth & Gerungan, 2021).

Berne & Savary berpendapat bahwa harga diri yang sehat adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai orang yang layak, berkompenten, emosional, menarik, memiliki bakat pribadi yang unik, dan memiliki kepribadian yang bagus dalam hubungan dengan orang banyak (Haryanti, 2018).

Jika remaja tidak dapat mengatasinya, maka remaja akan merasa tidak percaya diri, keputusaan, gangguan emosional, dan harga diri rendah. Remaja dengan harga diri rendah menyebabkan interpersonal yang buruk, perasaan malu terhadap diri sendiri, kurang percaya diri, menarik diri, kurang bersosialisasi. Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang dapat membantu untuk meningkatkan harga diri remaja (Hannah D, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 terhadap 11 siswa di MAN 1 Samarinda kelas X jurusan IPA & IPS. Berdasarkan dari hasil wawancara 11 orang tersebut, 10 siswa

mengatakan bahwa orang tuanya memberikan hak kebebasan kepada anak namun tetap memperhatikan batasan dan mendampingi anak tersebut, sedangkan 1 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberi hak kebebasan kepada anak tanpa memberi batasan kepada anak tersebut. Dalam studi pendahuluan pada pola asuh dapat disimpulkan bahwa 10 siswa mempunyai orang tua dengan pola asuh demokratis dan 1 siswa mempunyai orang tua dengan pola asuh permisif.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 11 siswa tersebut, 2 siswa mengatakan bahwa mereka merasa tidak ada hal istimewa yang dapat dibanggakan didalam dirinya maka ini termasuk kedalam jenis kategori harga diri rendah, sedangkan 9 siswa lainnya mengatakan merasa sangat bangga walaupun hanya melakukan hal-hal sederhana dan juga mencintai dirinya sendiri. Pada saat dilakukan wawancara, terdapat 4 siswa yang menghindari kontak mata, 2 siswa antusias menjawab pertanyaan, dan 5 siswa lainnya menyamakan pendapat dengan teman-temannya.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja di Sekolah MAN 1 Samarinda".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja di MAN 1 Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh penelitian Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja di MAN 1 Samarinda

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden orang tua (usia, pendidikan, pekerjaan) dan remaja (usia dan jenis kelamin).
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua.
- c. Mengidentifikasi harga diri remaja.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap harga diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat menambah bahan bacaan, sumber referensi serta bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang mencari masukan atau referensi dalam pengembangan penelitian.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai wawasan pengetahuan yang baru bagi perawat dalam meningkatkan serta mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang keperawatan jiwa dan keperawatan anak dalam mengatasi masalah pembentukan karakter remaja.

c. Bagi Praktik Keperawatan

Sebagai bahan evaluasi agar dapat memperhatikan implementasi yang sesuai pada remaja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi sekolah di Samarinda agar menambah pengetahuan terhadap pembentukan karakter remaja di kelas X/XI.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diimplementasikan dalam dunia keperawatan khususnya masalah pada remaja.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran saat perkuliahan serta mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam keperawatan jiwa dan keperawatan anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Fona Rhosa Lina & Rizqi Wahyu Hidayati (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Harga Diri Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dilihat dari jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling sedangkan yang peneliti gunakan adalah proportional stratified random sampling, sampel diambil dengan teknik purposive sampling pada 130 siswa, Instrument penelitian adalah kuesioner Parental Authority Questionnaire (PAQ) pola asuh orang tua dan kuesioner harga diri, dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA sedangkan yang peneliti lakukan adalah menggunakan siswa/i MAN.
2. Nanda Asti Setiawan & Dwi Rahmah Fitriani (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMKN 5 Samarinda”. Penelitian ini menggunakan metode Descriptive Colerative dengan desain Cross Sectional. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siwa/i SMKN kelas XI berjumlah 218 orang dan menggunakan metode Stratified Random Sampling serta diuji dengan menggunakan uji Pearson Product Moment.

3. Sary L, Pribadi T, dan Hasdianasari M (2021) telah melakukan penelitian dengan judul "Analisa Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Siswa/Siswi Sekolah Menengah Atas". Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMK A Bandar Lampung pada tahun 2019 dengan jumlah sampel 198 orang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Rosenberg Self Esteem (RSE) dan menggunakan metode acak sederhana.